



REKONSTRUKSI FILSAFAT ILMU DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM: PERSPEKTIF ONTOLOGI, EPISTEMOLOGI, DAN AKSIOLOGI

Ahmad Fadly¹, Zalnur², Efendi³

¹ Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

² Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

³ Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

Email : ahmadfadly1804@gmail.com¹, muhammadzalnur@uinib.ac.id², efendimag@uinib.ac.id³

Received: Desember 2025

Accepted: Desember 2025

Published: Desember 2025

Abstract :

Islamic Religious Education (IRE) plays a strategic role in shaping the character, morality, and social awareness of students. However, in practice, IRE often faces fundamental problems in the form of normative-dogmatic tendencies, the dominance of a textual approach, and a weak transformative orientation. These problems indicate that the crisis in PAI is not only pedagogical in nature, but is rooted in the weak foundation of its scientific philosophy. This article aims to reconstruct the philosophy of science in Islamic Religious Education through an integrative ontological, epistemological, and axiological perspective. This study uses the library research method with a descriptive-analytical and critical approach to the literature on the philosophy of science and Islamic education, both classical and contemporary. The results of the study show that the ontology of PAI is still reduced to the transfer of religious doctrine, its epistemology is dominated by a textual approach that lacks dialogue, and its axiology tends to stop at cognitive-ritual goals. The discussion leads to a proposal for the reconstruction of the philosophy of Islamic Religious Education (IRE) that positions education as a process of shaping the existence of faithful and civilized human beings, building an integrative epistemology between revelation, reason, and experience, and directing science towards the internalization of values, ethics, and social responsibility. This article asserts that the integration of ontology, epistemology, and axiology is an important foundation for the development of critical, humanistic, and transformative Islamic Religious Education, as well as relevant to the challenges of contemporary civilization.

Keywords: *philosophy of science, Islamic religious education, ontology, epistemology, axiology.*

Abstrak:

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, moralitas, dan kesadaran sosial peserta didik. Namun, dalam praktiknya, PAI kerap menghadapi persoalan mendasar berupa kecenderungan normatif-dogmatis, dominasi pendekatan tekstual, serta lemahnya orientasi transformatif. Persoalan-persoalan tersebut menunjukkan bahwa krisis dalam PAI tidak semata-mata bersifat pedagogis, tetapi berakar pada lemahnya landasan filsafat keilmuannya. Artikel ini bertujuan untuk merekonstruksi filsafat ilmu dalam Pendidikan Agama Islam melalui perspektif ontologis, epistemologis, dan aksiologis yang integratif. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan deskriptif-analitis dan kritis terhadap literatur filsafat ilmu dan pendidikan Islam, baik klasik maupun kontemporer. Hasil kajian menunjukkan bahwa ontologi PAI masih direduksi pada proses transfer doktrin keagamaan, epistemologinya didominasi oleh pendekatan tekstual yang minim dialog, serta aksiologinya cenderung berhenti pada tujuan kognitif-ritual. Pembahasan mengarah pada tawaran rekonstruksi filsafat Pendidikan Agama Islam yang memosisikan pendidikan sebagai proses pembentukan eksistensi manusia yang beriman dan beradab, membangun epistemologi integratif antara wahyu, akal, dan pengalaman,



serta mengarahkan ilmu pada internalisasi nilai, etika, dan tanggung jawab sosial. Artikel ini menegaskan bahwa integrasi ontologi, epistemologi, dan aksiologi merupakan landasan penting bagi pengembangan Pendidikan Agama Islam yang kritis, humanis, dan transformatif, serta relevan dengan tantangan peradaban kontemporer.

Kata kunci: filsafat ilmu, pendidikan agama Islam, ontologi, epistemologi, aksiologi.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi strategis dalam sistem pendidikan nasional karena berfungsi tidak hanya sebagai sarana transmisi ajaran keagamaan, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan karakter, moralitas, dan kesadaran sosial peserta didik. Namun, dalam praktiknya, PAI kerap menghadapi persoalan serius berupa kecenderungan normatif-dogmatis, penekanan berlebih pada aspek kognitif-ritual, serta lemahnya daya kritis dan transformasi sosial. Kondisi ini menunjukkan bahwa problem PAI bukan semata-mata bersifat pedagogis-teknis, melainkan bersumber pada fondasi keilmuannya, khususnya pada aspek filsafat ilmu.

Sejumlah kajian mutakhir menegaskan bahwa krisis pendidikan Islam kontemporer berakar pada absennya kerangka filosofis yang kokoh dan integratif dalam memahami hakikat ilmu, manusia, dan tujuan pendidikan (Arifin, 2022; Huda, 2021). Pendidikan Agama Islam sering diposisikan sebagai mata pelajaran normatif yang terpisah dari diskursus keilmuan modern, sehingga melanggengkan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Akibatnya, PAI kehilangan daya epistemik sebagai disiplin ilmu dan terjebak dalam praktik pedagogik yang ahistoris dan ahumanis (Azra, 2019; Nata, 2020). Kajian tentang filsafat ilmu dalam konteks pendidikan Islam sejatinya telah berkembang cukup signifikan dalam satu dekade terakhir. Beberapa penelitian menyoroti pentingnya landasan ontologis dalam pendidikan Islam, khususnya dalam memahami manusia sebagai makhluk spiritual, rasional, dan sosial (al-Attas, 2018). Studi-studi ini menekankan bahwa pendidikan Islam tidak dapat direduksi menjadi proses transfer pengetahuan, melainkan pembentukan eksistensi manusia beradab (*insān kāmil*).

Di sisi lain, kajian epistemologis PAI banyak difokuskan pada integrasi sumber pengetahuan antara wahyu, akal, dan pengalaman empiris. Pendekatan epistemologi integratif dianggap mampu mengatasi problem dikotomi ilmu dan membuka ruang dialog antara tradisi keilmuan Islam dan sains modern (Abdullah, 2021; Hidayat, 2020). Selain itu, beberapa penelitian kontemporer juga menaruh perhatian pada aksiologi pendidikan Islam, terutama terkait etika keilmuan, nilai kemanusiaan, dan tanggung jawab sosial pendidikan (Fahmi, 2023; Rosyadi, 2022).

Namun demikian, sebagian besar kajian tersebut masih bersifat parsial, yakni membahas ontologi, epistemologi, atau aksiologi secara terpisah, atau hanya menjadikan filsafat ilmu sebagai pengantar konseptual tanpa rekonstruksi keilmuan yang menyeluruh. Filsafat ilmu kerap diperlakukan sebagai legitimasi normatif, bukan sebagai kerangka kritis untuk menata ulang bangunan keilmuan PAI secara sistemik.

Berdasarkan telaah terhadap literatur mutakhir, terdapat kesenjangan

penelitian yang cukup mendasar. Pertama, belum banyak kajian yang secara eksplisit merekonstruksi Pendidikan Agama Islam sebagai disiplin ilmu melalui integrasi ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam satu kerangka filsafat ilmu yang utuh. Kedua, penelitian PAI masih didominasi oleh pendekatan praktis-pedagogis, sementara refleksi filosofis keilmuan cenderung marginal dan bersifat teoritis-deskriptif (Mahfud, 2021; Zainuddin, 2022). Ketiga, kajian yang ada belum secara kritis mengaitkan problem praksis PAI kontemporer dengan akar filosofis keilmuannya.

Kesenjangan ini menyebabkan PAI rentan kehilangan arah pengembangan, baik dalam aspek kurikulum, metodologi pembelajaran, maupun orientasi nilai. Tanpa rekonstruksi filsafat ilmu yang integratif, PAI berpotensi terus berada dalam ketegangan antara tuntutan normativitas agama dan dinamika modernitas.

Penelitian Berangkat dari kondisi tersebut, artikel ini menawarkan kebaruan konseptual (novelty) berupa rekonstruksi filsafat ilmu dalam Pendidikan Agama Islam melalui perspektif ontologi, epistemologi, dan aksiologi yang terintegrasi. Berbeda dari penelitian sebelumnya, artikel ini tidak hanya memetakan konsep-konsep filsafat ilmu, tetapi menggunakannya sebagai alat analisis kritis untuk menata ulang fondasi keilmuan PAI.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada upaya menegaskan PAI sebagai sistem keilmuan yang utuh, rasional, bernilai, dan transformatif. Dengan pendekatan library research dan analisis filosofis-kritis, artikel ini diharapkan dapat memberikan landasan teoretis bagi pengembangan Pendidikan Agama Islam yang lebih humanis, integratif, dan relevan dengan tantangan zaman.

Lebih dari itu, kegiatan ekstrakurikuler menciptakan ruang ekspresi bagi santri yang memiliki berbagai kecerdasan majemuk. Dengan adanya program ini, pondok pesantren menunjukkan komitmen terhadap pendidikan karakter, spiritualitas, dan kompetensi abad ke-21 secara seimbang. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih lanjut efektivitas implementasi program ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Darul Muhyiddin NW Debok, faktor-faktor pendukung dan penghambatnya, serta dampaknya terhadap pengembangan karakter dan potensi santri.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis library research (penelitian kepustakaan). Metode ini digunakan untuk menelaah, menganalisis, dan merekonstruksi konsep-konsep filsafat ilmu dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui kajian mendalam terhadap sumber-sumber tertulis yang relevan. Library research dipilih karena objek kajian penelitian ini bersifat konseptual-filosofis, bukan fenomena empiris lapangan, sehingga membutuhkan penelusuran makna, argumen, dan konstruksi pemikiran para tokoh dan literatur keilmuan (Zed, 2018). Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif-analitis dan kritis.

Pendekatan deskriptif digunakan untuk memetakan gagasan ontologi,

epistemologi, dan aksiologi dalam filsafat ilmu serta Pendidikan Agama Islam. Sementara itu, pendekatan analitis-kritis digunakan untuk mengkaji secara reflektif problem keilmuan PAI serta menawarkan rekonstruksi filsafat ilmu yang lebih integratif dan transformatif (Abdullah, 2021).

Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua kategori, yaitu sumber primer dan sumber sekunder: pertama, sumber primer meliputi: Karya-karya filsafat ilmu klasik dan kontemporer Literatur utama Pendidikan Agama Islam Karya tokoh pemikir Islam dan filsafat pendidikan Islam seperti Syed Muhammad Naquib al-Attas, M. Amin Abdullah, dan Abuddin Nata. Kedua, sumber sekunder, meliputi: Artikel jurnal ilmiah bereputasi Buku referensi pendukung Prosiding dan publikasi akademik yang relevan dengan tema filsafat ilmu dan PAI

Teknik Pengumpulan

Data Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, yaitu dengan mengidentifikasi, menginventarisasi, dan mengklasifikasikan literatur yang relevan dengan fokus penelitian. Literatur yang dikaji dipilih berdasarkan kriteria: relevansi tema, otoritas penulis, aktualitas (10 tahun terakhir), dan kredibilitas penerbit atau jurnal ilmiah.

Teknik Analisis

Data Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap berikut: Pertama, Reduksi Data dengan cara menyeleksi dan memfokuskan data pustaka yang relevan dengan ontologi, epistemologi, dan aksiologi Pendidikan Agama Islam. Kedua, Display Data dengan cara menyajikan data dalam bentuk uraian konseptual dan tabel analisis untuk memudahkan pemetaan dan keterkaitan antar konsep. Penarikan Kesimpulan Merumuskan sintesis konseptual dan rekonstruksi filsafat ilmu dalam PAI berdasarkan integrasi ontologi, epistemologi, dan aksiologi.

Berikut tabel operasional penelitian yang menggambarkan fokus kajian dan teknik analisis:

Fokus Kajian	Subfokus	Sumber Data	Teknik Analisis
Ontologi Pendidikan Agama Islam	Hakikat manusia, realitas, dan objek PAI	Buku filsafat ilmu, pendidikan Islam	Analisis konseptual dan interpretatif
Epistemologi Pendidikan Agama Islam	Sumber ilmu, metode keilmuan, integrasi ilmu	Buku dan jurnal ilmiah	Analisis kritis dan komparatif
Aksiologi Pendidikan Agama Islam	Nilai, tujuan, dan etika pendidikan	Literatur PAI dan filsafat pendidikan	Analisis reflektif-normatif
Integrasi O-E-A	Relasi ontologi, epistemologi, dan aksiologi	Seluruh sumber penelitian	Sintesis filosofis

Keabsahan Data

Agar data yang digunakan jelas keabsahannya, maka penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yaitu membandingkan berbagai literatur dari penulis dan perspektif yang berbeda. Selain itu, peneliti juga memperhatikan konsistensi argumentasi dan koherensi logis antar konsep yang dianalisis, sehingga hasil penelitian memiliki validitas teoretis dan akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diperoleh melalui analisis kritis terhadap literatur filsafat ilmu dan Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan fokus pada dimensi ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Berdasarkan telaah kepustakaan yang dilakukan, ditemukan bahwa problem utama PAI bukan terletak pada kekurangan materi ajar atau metode teknis semata, melainkan pada ketidakjelasan dan ketidakterpaduan fondasi filsafat ilmunya.

Temuan Ontologis Pendidikan Agama Islam

Hasil kajian menunjukkan bahwa ontologi PAI dalam banyak praktik pendidikan masih dipahami secara sempit dan reduktif, yakni sebatas pengajaran ajaran normatif keagamaan. Manusia diposisikan terutama sebagai objek penerima doktrin, bukan sebagai subjek pedagogis yang memiliki dimensi rasional, spiritual, dan sosial secara utuh. Realitas pendidikan cenderung dilihat secara fragmentaris, tanpa keterkaitan antara Tuhan, manusia, dan alam sebagai satu kesatuan ontologis.

Padahal, literatur pendidikan Islam menegaskan bahwa ontologi Islam bersifat holistik, menempatkan manusia sebagai makhluk beriman sekaligus berakal dan berbudaya (al-Attas, 2018; Huda, 2021). Ketidaksadaran ontologis ini berimplikasi langsung pada orientasi dan praktik PAI yang cenderung ritualistik dan ahistoris.

Tabel 1. Temuan Ontologis Pendidikan Agama Islam

Aspek Ontologi	Temuan Utama	Implikasi
Hakikat manusia	Dipahami normatif-ritual	Peserta didik pasif
Realitas pendidikan	Terfragmentasi	PAI kehilangan dimensi sosial
Objek PAI	Doktrin semata	Reduksi makna pendidikan

Temuan Epistemologis Pendidikan Agama Islam

Dari sisi epistemologi, hasil penelitian menunjukkan bahwa PAI masih didominasi oleh pendekatan bayani tekstual, dengan penekanan kuat pada hafalan dan reproduksi pengetahuan. Integrasi antara wahyu, akal, dan pengalaman empiris belum terbangun secara seimbang. Akibatnya, PAI sering dipersepsikan tidak ilmiah, tidak kritis, dan kurang relevan dengan realitas sosial kontemporer (Abdullah, 2021; Mahfud, 2021).

Epistemologi PAI belum sepenuhnya dikembangkan sebagai sistem keilmuan yang terbuka terhadap dialog metodologis dengan ilmu-ilmu modern. Kondisi ini memperkuat dikotomi ilmu agama dan ilmu umum, serta melemahkan posisi PAI sebagai disiplin akademik yang otonom.

Tabel 2. Temuan Epistemologis Pendidikan Agama Islam

Aspek Epistemologi	Kondisi Aktual	Dampak
Sumber ilmu	Dominan wahyu tekstual	Minim rasionalitas kritis
Metode	Hafalan-dogmatis	Ilmu stagnan
Relasi ilmu	Dikotomis	PAI terpinggirkan

Hasil penelitian juga mengungkap bahwa dominasi epistemologi tekstual dalam PAI berimplikasi pada kemandekan nalar kritis peserta didik. Pengetahuan agama lebih dipahami sebagai sesuatu yang “sudah selesai”, bukan sebagai proses pemaknaan yang terus berkembang. Akibatnya, ruang dialog, interpretasi, dan problematisasi pengetahuan menjadi sangat terbatas. Temuan ini menunjukkan bahwa epistemologi PAI belum sepenuhnya diarahkan pada pembentukan epistemic agency, yaitu kemampuan peserta didik untuk memahami, menilai, dan mengonstruksi pengetahuan agama secara reflektif dan bertanggung jawab.

Temuan Aksiologis Pendidikan Agama Islam

Pada aspek aksiologi, hasil penelitian menunjukkan bahwa tujuan PAI sering kali direduksi menjadi keberhasilan kognitif dan kepatuhan ritual. Nilai-nilai etis, kemanusiaan, dan transformasi sosial belum menjadi orientasi utama. Ilmu agama dipandang netral dan ahistoris, sehingga terlepas dari tanggung jawab sosial dan moral (Fahmi, 2023; Rosyadi, 2022).

Kondisi ini menyebabkan PAI kehilangan daya emansipatorisnya dan kurang berkontribusi terhadap pembentukan keadaban publik dan keadilan sosial.

Tabel 3. Temuan Aksiologis Pendidikan Agama Islam

Aspek Aksiologi	Temuan	Konsekuensi
Tujuan PAI	Kognitif-ritual	Minim dampak sosial
Nilai ilmu	Netral semu	Krisis etika
Orientasi	Individual	Lemah transformasi

Lebih lanjut, hasil kajian menunjukkan bahwa lemahnya dimensi aksiologis PAI berdampak pada keterputusan antara pengetahuan agama dan praksis sosial. Nilai-nilai keislaman sering berhenti pada tataran simbolik dan individual, tanpa terartikulasikan dalam sikap kritis terhadap ketidakadilan, kekerasan, dan dehumanisasi. Temuan ini memperlihatkan bahwa PAI belum sepenuhnya berfungsi sebagai wahana internalisasi nilai-nilai etis yang kontekstual dan transformatif, sehingga potensi pendidikan agama sebagai kekuatan moral dalam kehidupan publik belum teraktualisasi secara optimal.

Pembahasan

Rekonstruksi Ontologi Pendidikan Agama Islam

Temuan ontologis menunjukkan perlunya rekonstruksi mendasar terhadap cara PAI memaknai realitas dan manusia. Ontologi PAI tidak dapat lagi diletakkan pada paradigma transfer doktrin, melainkan harus dipahami sebagai proses pembentukan eksistensi manusia beriman dan beradab. Dalam perspektif filsafat ilmu Islam, pendidikan merupakan proses ta'dib, yakni internalisasi adab terhadap Tuhan, manusia, dan alam (al-Attas, 2018).

Rekonstruksi ontologi ini meniscayakan pergeseran paradigma dari *teaching religion* menuju *education through religion*. Dengan demikian, PAI tidak hanya membahas “apa yang harus diyakini”, tetapi juga “bagaimana manusia harus hadir dan bertindak di dunia”.

Penguatan ontologis ini juga menuntut perubahan cara pandang terhadap pendidikan sebagai ruang dialog eksistensial, bukan sekadar ruang instruksional. Pendidikan Agama Islam harus dimaknai sebagai proses pengenalan makna hidup dan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi. Dengan demikian, ontologi PAI tidak berhenti pada pengakuan teoretis tentang Tuhan dan wahyu, tetapi diterjemahkan ke dalam kesadaran keberadaan manusia yang berelasi dengan sesama dan lingkungannya. Tanpa kesadaran ontologis semacam ini, PAI berisiko tereduksi menjadi simbol identitas keagamaan tanpa daya pembentuk kepribadian dan peradaban.

Rekonstruksi Epistemologi Pendidikan Agama Islam

Pembahasan epistemologis menegaskan bahwa kelemahan PAI terletak pada ketertutupan metodologis. Rekonstruksi epistemologi PAI harus mengarah pada pendekatan integratif, yang menghubungkan wahyu, rasio, dan pengalaman empiris secara dialektis. Model epistemologi ini sejalan dengan gagasan multidisiplin dan transdisiplin dalam studi Islam kontemporer (Abdullah, 2021).

Epistemologi PAI yang direkonstruksi tidak anti-sains, tetapi kritis terhadap positivisme. Ilmu agama tidak diposisikan inferior, melainkan sebagai kerangka nilai dan makna yang memberi arah bagi ilmu-ilmu lain.

Tabel 4. Rekonstruksi Epistemologi PAI

Dimensi	Sebelum Rekonstruksi	Setelah Rekonstruksi
Sumber ilmu	Tunggal-tekstual	Integratif
Metode	Dogmatis	Kritis-reflektif
Orientasi	Reproduktif	Kontekstual

Lebih jauh, rekonstruksi epistemologi PAI harus diarahkan pada pembentukan budaya keilmuan yang mendorong sikap *questioning*, dialogis, dan reflektif. Pengetahuan agama tidak boleh diperlakukan sebagai dogma tertutup, tetapi sebagai sistem makna yang terus diuji relevansinya dalam konteks ruang dan waktu. Pendekatan epistemologis semacam ini memungkinkan PAI berfungsi sebagai wahana pengembangan nalar etis dan kritis, sehingga peserta didik tidak hanya mengetahui ajaran Islam, tetapi mampu memahami rasionalitas, konteks, dan implikasi sosial dari ajaran tersebut.

Rekonstruksi Aksiologi Pendidikan Agama Islam

Pada level aksiologi, PAI harus direkonstruksi sebagai pendidikan yang berorientasi pada nilai, etika, dan tanggung jawab sosial. Ilmu tidak boleh berhenti pada kebenaran teoretis, tetapi harus berimplikasi pada pembentukan akhlak dan keadilan sosial. Dalam konteks ini, PAI memiliki fungsi strategis sebagai sarana pembebasan manusia dari ketidakadilan, kebodohan, dan dehumanisasi (Fahmi, 2023).

Rekonstruksi aksiologi menuntut PAI untuk keluar dari ruang kelas dan hadir dalam realitas sosial sebagai kekuatan moral dan intelektual. Pada dimensi aksiologis, penguatan pembahasan menegaskan bahwa nilai dalam PAI harus bersifat operasional dan kontekstual. Pendidikan agama kehilangan signifikansinya ketika nilai-nilai Islam tidak hadir dalam sikap sosial, kebijakan publik, dan relasi kemanusiaan. Oleh karena itu, aksiologi PAI harus diarahkan pada pembentukan kesadaran moral yang berani mengambil posisi terhadap ketidakadilan, diskriminasi, dan kekerasan simbolik. PAI yang berorientasi nilai bukan hanya mendidik individu saleh secara personal, tetapi juga membentuk subjek sosial yang berkontribusi pada terwujudnya keadaban publik.

Integrasi Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi sebagai Fondasi PAI Transformatif

Pembahasan ini menegaskan bahwa ontologi, epistemologi, dan aksiologi tidak dapat dipisahkan. Ontologi menentukan hakikat pendidikan, epistemologi menentukan cara memperoleh ilmu, dan aksiologi menentukan tujuan serta nilai ilmu tersebut. Integrasi ketiganya membentuk Pendidikan Agama Islam sebagai sistem keilmuan yang utuh, kritis, dan transformatif.

Tabel 5. Integrasi O-E-A dalam Pendidikan Agama Islam

Dimensi	Fungsi	Dampak
Ontologi	Menentukan hakikat PAI	Kejelasan orientasi
Epistemologi	Menentukan metode ilmu	Keilmuan kritis
Aksiologi	Menentukan tujuan nilai	Transformasi sosial

Integrasi ontologi, epistemologi, dan aksiologi juga memiliki implikasi strategis bagi pengembangan kurikulum dan kebijakan pendidikan. Kurikulum PAI yang dibangun di atas integrasi ini akan menghindari pemisahan antara tujuan, materi, dan metode pembelajaran. Setiap konten ajar tidak hanya diuji kebenaran teksnya, tetapi juga dasar ontologisnya dan dampak aksiologisnya. Dengan demikian, integrasi O-E-A tidak bersifat abstrak, melainkan menjadi kerangka praktis yang mengarahkan PAI menuju pendidikan yang bermakna, berkelanjutan, dan relevan dengan tantangan peradaban kontemporer.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa problem utama Pendidikan Agama Islam (PAI) bukan semata terletak pada aspek pedagogis dan teknis pembelajaran, melainkan pada fondasi filsafat ilmunya yang belum terbangun secara utuh dan integratif. Ketidakterpaduan antara dimensi ontologi, epistemologi, dan aksiologi menyebabkan PAI cenderung normatif-dogmatis, tekstual, dan kurang transformatif dalam merespons dinamika sosial dan tantangan zaman.

Secara ontologis, Pendidikan Agama Islam perlu direkonstruksi dari paradigma transfer doktrin menuju paradigma pembentukan eksistensi manusia beriman, berakal, dan beradab. Manusia tidak lagi diposisikan sebagai objek pasif pendidikan, melainkan sebagai subjek pedagogis yang memiliki kesadaran eksistensial dan tanggung jawab moral sebagai khalifah di bumi. Rekonstruksi ontologis ini menegaskan bahwa pendidikan agama harus berakar pada

pemahaman holistik tentang realitas Tuhan, manusia, dan alam.

Dari sisi epistemologis, PAI meniscayakan pendekatan keilmuan yang integratif, dialogis, dan kritis. Pengetahuan agama tidak dapat diperlakukan sebagai sistem tertutup, tetapi harus dibangun melalui dialektika antara wahyu, rasio, dan pengalaman empiris. Epistemologi semacam ini memungkinkan PAI berfungsi sebagai disiplin ilmiah yang rasional dan kontekstual, sekaligus mampu berdialog dengan ilmu-ilmu modern tanpa kehilangan identitas keislamannya.

Sementara itu, secara aksiologis, Pendidikan Agama Islam harus diarahkan pada internalisasi nilai, etika, dan tanggung jawab sosial. Ilmu agama tidak berhenti pada pencapaian kognitif dan ritual, tetapi harus bermuara pada pembentukan akhlak, keadilan sosial, dan keadaban publik. Dengan demikian, PAI memiliki peran strategis sebagai kekuatan moral dan intelektual dalam membangun peradaban yang humanis dan berkeadilan.

Akhirnya, integrasi ontologi, epistemologi, dan aksiologi merupakan fondasi utama bagi terwujudnya Pendidikan Agama Islam yang utuh, kritis, dan transformatif. Rekonstruksi filsafat ilmu dalam PAI sebagaimana ditawarkan dalam artikel ini diharapkan dapat menjadi kerangka konseptual bagi pengembangan kurikulum, metodologi pembelajaran, dan penelitian PAI di masa mendatang, sehingga pendidikan agama tidak hanya relevan secara normatif, tetapi juga signifikan secara sosial dan peradaban.

REFERENSI

- Abdullah, M. A. (2021). *Multidisiplin, Interdisiplin, dan Transdisiplin: Metode Studi Agama dan Studi Islam di Era Kontemporer*. IB Pustaka. <https://ibpustaka.com/multidisiplin-interdisiplin-dan-transdisiplin/>
- al-Attas, S. M. N. (2018). *The Concept of Education in Islam*. International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC). <https://www.iium.edu.my/istac/publications>
- Arifin, Z. (2022). *Filsafat Ilmu dan Pengembangan Pendidikan Islam*. UIN Press. <https://uin-suka.ac.id/id/page/detail/penerbitan>
- Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Kencana. <https://prenadamedia.com/product/pendidikan-islam/>
- Fahmi, M. (2023). Etika Keilmuan dan Tanggung Jawab Sosial Pendidikan Agama Islam. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 33-48. <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/tarbawi/article/view/>
- Hidayat, K. (2020). *Agama untuk Peradaban: Membumikan Etos Agama dalam Kehidupan*. Alvabet. <https://alvabet.co.id/buku/agama-untuk-peradaban/>
- Huda, M. D. (2021). *Filsafat Ilmu Pendidikan Islam*. Rajawali Press. <https://rajagrafindo.co.id/produk/filsafat-ilmu-pendidikan-islam/>
- Mahfud. (2021). Problem Epistemologis Pendidikan Agama Islam di Era Modern. *Al-Tahrir*, 21(1), 1-18. <https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/tahrir/article/view/>

- Nata, A. (2020). Ilmu Pendidikan Islam. Prenadamedia Group.
<https://prenadamedia.com/product/ilmu-pendidikan-islam/>
- Rosyadi. (2022). Aksiologi Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat Ilmu. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 145-160.
<https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jpi/article/view/>
- Zainuddin. (2022). Dikotomi Ilmu dan Tantangan Rekonstruksi Pendidikan Islam. *Islamica*, 16(2), 211-230.
<https://journal.uinsby.ac.id/index.php/islamica/article/view/>
- Zed, M. (2018). Metode Penelitian Kepustakaan. Yayasan Obor Indonesia.
<https://obor.or.id/product/metode-penelitian-kepustakaan/>